Mereka Suamiku

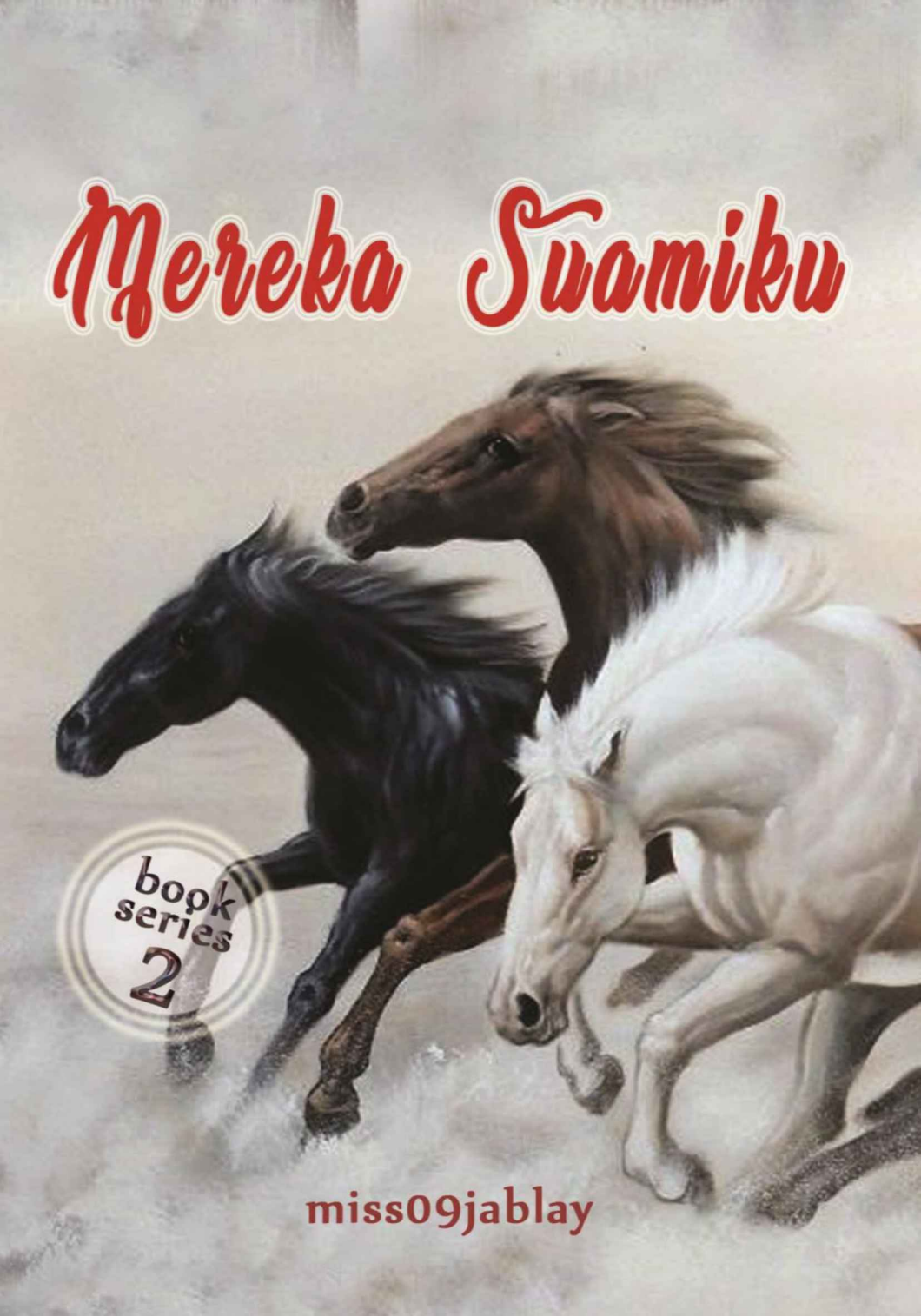

miss09jablay

Mereka Suamiku (Series 2)

By: Miss09jablay

Mereka suamiku

Miss09Jablay

14 x 20 cm

20 halaman

Cetakan pertama Januari 2018

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-empat belas saya dengan judul "Mereka Suamiku 2".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Nora's Novel List :

1. *Terikat padamu*
2. *Terjerat pesonamu*
3. *Terperangkap Olehmu*
4. *Segalanya untukmu*
5. *Untuk Kumiliki Selamanya*
6. *Teman Hidupku*
7. *Mereka Suamiku*
8. *Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)*
9. *Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)*
10. *Belenggu Masa Lalu*
11. *Impian kriti*
12. *Yang Tak Terlupakan*
13. *Pemujamu*
14. *Mereka Suamiku 2*

Ekstra Part

Ini sudah ketiga kalinya Hema dan para Alfa datang kepengadilan dan jangan lupakan Gaya dan Arya. Namun, syukurlah, ini jadi yang terakhir karena akhirnya akhirnya permintaan Raha dikabulkan. Arda memang tidak bisa dipenjara karena pada kenyataannya dia tak bisa diminta bertangung jawab. Orang yang mentalnya tidak sehat, memang tidak tahu kalau perbuatannya terkadang merugikan orang lain.

Namun, pengadilan juga memutuskan kalau Arda Lim tidak boleh berada di dekat Raha Alfa dan keluarga termasuk apa pun yang berkaitan dengan keluarga Alfa. Jika putusan dilanggar maka Arda akan dibawa ke rumah sakit jiwa di mana para *pyshicopat* berada dan diminta tinggal di sana hingga pengadilan memutuskan hal lain.

Saat keputusan dibacakan Arda tidak ada. Hanya ada Tuan Lim dan pengacaranya yang tidak mengajukan keberatan sedikit pun, karena ini hanyalah formalitas dan untuk melegalkan permintaan Raha.

Di luar ruang siding, Tuan Lim menjabat tangan Raha. "Terima kasih karena masih berbaik hati pada Arda," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Raha mengangguk dan menguncang tangan Tuan Lim. "Tidak masalah. Aku hanya berharap ini akan membuatnya lebih baik sebab aku tahu dia sebenarnya tidak berbahaya."

Mereka berpisah dengan Tuan Lim. Hema meminta izin pada Para Alfa untuk ikut dengan gaya dan Arya, ke *cafe* mereka karena Hema pikir para Alfa akan kembali bekerja, tapi para Alfa menolak dan bilang kalau mereka memang memilih cuti seharian ini. Jadi mereka sendiri yang akan menemani Hema ke cafe Arya.

Hema suka semua menu yang tersedia di *cafe* Arya. Kokinya hebat dan masih muda. Terkadang kalau datang sendirian, Hema sering berada di dapur dan melihat si koki masak dengan jurus seribu bayangan. Saking cepatnya tangan si koki, kadang Hema tak tahu apa yang sedang dilakukan olehnya.

Namun jika para Alfa ikut bersamanya, Hema terpaksa jadi tamu yang manis. Hema duduk dan harus siap diperlakukan seperti anak kucing yang manja.

"Kalian ingin pesan apa yang ada di menu atau ingin pesan makanan lain yang kalian mau?" tanya Gaya sambil menyerahkan beberapa buku menu.

"Hari ini hari bebas yang hanya terjadi setiap tanggal lima belas, setiap tamu bisa memesan apa pun yang mereka inginkan asalkan kami mempunyai bahan mentahnya," terang Gaya yang sudah memakai apron dan langsung sibuk begitu mereka sampai, sedangkan Arya, yang sudah kembali menjadi guru di mana Hema sekolah, duduk bersama mereka. Tapi dia sibuk memeriksa kertas tugas murid-muridnya.

"Betulkah? Kenapa aku tak tahu hal ini?" seru Hema bersemangat. "Bukankah ini hebat?" tanya Hema pada para Alfa yang sepertinya tidak terkesan dengan hal tersebut.

"Mereka sudah makan semua apa yang ada di dunia ini. Mereka juga sudah pergi ke berbagai tempat, jadi mana mungkin mereka berpikir ini hal hebat," sinis Arya yang masih terus memeriksa tugas murid-muridnya.

"Nah, itu orang hebat sudah menjawab pertanyaanmu," ketus Lian.

Hema dan Gaya saling memlirik dan memutarkan mata. Setelah semua rasa trauma hilang, hubungan Arya dan Lian mulai kembali mendingin, meski tak ada aura kebencian. Terkadang perdebatan mereka berdua menjadi hiburan di antara mereka.

Gaya memotong perdebatan Lian Arya. "Oke. Jadi, kalian mau makan apa?"

Hali tersenyum. "Terserah. Apa yang menurutmu enak, maka aku pasti bilang enak."

Dan pipi Gaya bersemu merah. Hema tidak mengerti sebesar apa Gaya mengidolakan pada Hali. Padahal mereka hampir bertemu seminggu sekali, tapi Gaya masih *nervous* setiap Hali mengajaknya bicara atau tersenyum dan tentu saja Arya selalu dibuat kesal.

Gaya melegakan tenggorokannya sebelum bertanya pada Raha yang selalu datar dan dingin. "Dan kau, Raha?"

Raha melirik pada Hali. "Samakan saja dengan Hali," ucapnya yang sibuk memainkan rambut panjang Hema.

Gaya tersenyum pada Hema. "Ada menu baru. Apa kau mau belajar memasaknya?" tanya Gaya tanpa dosa dan seolah sedang

membuka rahasia yang selalu Hema lakukan di belakang para Alfa, yaitu memasak.

Para Alfa menatap tajam pada Hema. Beberapa kali sudah Hema berbohong pada mereka saat mereka melihat luka goresan di tangan Hema dan sekarang mereka tahu jawaban yang sebenarnya, jika mereka tak ikut ke *cafe* Gaya maka Hema lebih banyak menghabiskan waktunya di dapur.

"Ayolah, Hema. Kau pasti suka," ajak Gaya dengan mengayunkan kepalanya sebagai isyarat agar Hema bergegas.

Hema tertawa dan menggeleng, rambut panjangnya menyapu pipi Lian dan Raha yang mengapitnya kuat sekali. "Tidak Gaya, para Alfa tidak suka aku memegang pisau atau berurusan dengan minyak panas. Bagi mereka itu sama saja aku sedang mempertaruhkan nyawaku," kekehnya hingga mata Gaya membesar tak percaya.

Gaya dan Arya menatap Hema dan para Alfa. Memperhatikan mereka satu per satu. Para Alfa kembali membalas dengan ikut menatap Gaya dan Arya, menunggu keduanya memberi komentar.

"Ini hanya masakan. Bukankah masakan orang yang dicintai terasa jauh lebih enak?" ucap Arya bingung.

Sedangkan Gaya menilai perlakuan para Alfa pada Hema sangat manis. "Mungkin mereka tak ingin melihat kulit manis Hema ternoda," kekeh Gaya yang langsung mencegah adanya perdebatan antara tunangannya dan para suami Hema.

Arya mendengkus saat para Alfa mengangguk membenarkan kata-kata Gaya. "Mulus apa?! Aku kenal Hema dari kecil. Bahkan bokong Hema punya banyak bopeng akibat bisul yang tidak dirawat!" ejek Arya yang bukannya membuat Hema malu atau tersinggung, tapi justru membuat tawa Hema meledak mengingat kisah masa kecilnya dulu.

"Asal kau tahu, Hema tidak punya bopeng satu pun ditubuhnya," tukas Raha yang dari tadi tidak ikut campur perdebatan siapa pun.

Hema tersenyum pada Arya saat Raha bicara membelanya.

"Sekarang dia sudah besar. Mungkin semua noda di kulitnya sudah memudar. Tapi aku tahu apa yang aku katakan adalah kebenaran," tegas Arya yang sudah meminggirkan kertas murid-muridnya agar bisa lebih konsentrasi menghadapi serangan para Alfa yang dia tahu akan diterimanya sebentar lagi.

"Hema yang dulu hidup di kampung denganmu sudah berubah jadi Hema Alfa, dan aku pastikan kalau kau tidak terlalu mengenalnya sekarang," balas Hali tak kalah sengitnya.

Hema mengigit bagian dalam pipinya karena melihat Gaya yang masih saja terpesona mendengar sinisnya bicara Hali dan bukannya membela sang tunangan yang sedang dikeroyok.

"Tentu saja aku masih mengenal Hema. Kami hanya terpisah jarak, tapi hati kami masih saling mengenang. Itulah sebabnya aku langsung mengenal Hema saat pertama melihatnya dan buktinya Hema juga langsung mengenaliku!" bantah Arya sengit.

Hema ingin tahu, melihat panasnya perdebatan ini, jika dia kabur ke dapur dan melihat atau membantu memasak, akankah ada yang sadar?

"Entah apa yang membuatmu bisa betah bersama mereka, Hema?!" ucap Arya membawa-bawa Hema dalam urusan mereka.

Hema tersenyum dan menyentuh dagu Lian. "Karena dia tampan dan kaya," ucapnya.

Arya memutar matanya. "Kau memang tidak bisa melihat pria tampan! Mereka selalu membuatmu jadi buta!" omel Arya. "Tapi

aku merasa tersanjung karena aku adalah cinta pertamamu. Itu artinya akulah yang paling tampan di antaranya," ucapnya bangga.

"Selama ini Hema bahkan tidak ingat padamu. Jangan terlalu pede!" tegur Raha.

Arya mengangkat bahu. "Kalian boleh jadi suami Hema, tapi aku juga tahu bagaimana Hema luar dalam," balas Arya tak mau kalah hingga membuat para Alfa terlihat marah.

"Jangan sok dan jangan menfitnah Hema! Kami tahu dia perempuan baik-baik dan kami adalah yang pertama baginya!" tekan Raha.

Hema membekap wajahnya karena rasa malu. Pertengkaran kali ini sepertinya sudah jauh melenceng. Gaya tertawa, memberi kode pada salah satu pegawainya untuk mengambil pesanan para Alfa bersama Hema dan juga pesanannya Arya. Gaya lebih tertarik melihat para Alfa dan Arya berdebat hal yang tidak penting.

"Bukan itu yang kumaksudkan," bantah Arya. "Aku juga tahu dia wanita baik-baik. Sebab akulah yang mendidiknya. Dia tumbuh bersamaku," jelas Arya.

"Bisakah pertengkaran konyol ini dihentikan?" pinta Hema pada semuanya.

"Ini mengenai kebanggaan Laki-laki dan kau takkan pernah tahu apa artinya ini bagi kami," sela Arya yang anehnya malah dianggukkan oleh para Alfa. "Dan bisa kau katakan pada mereka, Hema, kalau aku juga sering memandikanmu," tambah Arya yang langsung membuat Hema terperangah dan para Alfa membara.

"Katakan juga pada mereka pada siapa untuk pertama kalinya kau mengadu kalau kau datang haid dan minta dibelikan pembalut," sambung Arya lagi.

Hema menggeleng dan menyembunyikan wajahnya di dada Raha. Mengingat hal dulu sangat memalukan dan juga lucu.

"Sialan! Bisakah kau diam?!" geram Lian.

"Kenapa? Karena kalian tidak sanggup mendengar betapa dekatnya Hema padaku?" ketus Arya.

"Karena itu memalukan!" desis Hali.

"Memalukan bagimu. Bagiku itu kenangan indah antara aku dan Hema," balas Arya.

"Jadi kau merasa kau lebih tahu Hema daripada kami?" sindir Lian.

"Mungkin saja," angguk Arya. "Aku bahkan tahu di mana saja letak tahi lalat Hema. Terutama yang besar di punggungnya itu," lanjut Arya penuh yakin.

"Asalkan kau tahu, Hema adalah perempuan yang paling sedikit punya tahi lalat yang pernah kukenal. Dan yang pasti, di pungung Hema tidak ada tahi lalat," ketus Hali.

"Oh, berarti tahi lalat tersebut hilang begitu saja. Lalu bagaimana tahi lalat di perutnya?" ucap Arya asal sebut saja.

"Tidak ada. Apa kau tadi tidak mendengar kalau Hema nyaris tidak punya tahi lalat?!" geram Lian.

Hema tertawa tanpa suara, tapi tubuhnya terguncang hebat. Hema memeluk Raha yang balas memeluknya. Begitu bisa mengendalikan dirinya, Hema menatap Arya dan Lian sambil mengusap matanya yang basah.

"Bisakah kalian berhenti?" pinta Hema. "Aku bukan anak kecil lagi, Arya. Aku memang istri mereka. Kau special, tapi mereka yang nomor satu," tegur Hema pada Arya yang sepertinya masih ingin

membuat panas para Alfa terutama Lian yang mungkin sebentar lagi akan jadi Hulk dan menghancur *cafe* ini.

Mendengar pembelaan sang istri, para Alfa terlihat bangga dan semringah, karena itu artinya para Alfa menang dan Arya kalah.

Hema menyentuh tangan Lian dan Hali. "Hanya kalian yang mengenalku luar dan dalam," kata Hema yang membuat para Alfa tersenyum samar. "Aku adalah wanita paling murni yang pernah bersama kalian semua," sindir Hema pada para suaminya yang merupakan mantan *playboy*.

Hema mungkin memaafkan mereka, tapi Hema tak mungkin lupa. Sesekali Hema sengaja mengingatkan mereka pada apa yang sudah mereka lakukan agar mereka tak berani lagi macam-macam dengan wanita lain tanpa seizin Hema, apa pun tujuannya.

"Haha ... Mereka yang berdebat kau yang jadi pemenangnya," sela Gaya sambil merangkul Arya.

Arya kembali mengambil kertas murid-muridnya untuk kembali berkerja dan mengabaikan para Alfa yang kini sedang mesra-mesraan ala kadarnya dengan Hema agar tak ada yang curiga meskipun di bawah meja tangan para Alfa merayap tidak sopan ke balik rok Hema.

Ketika dua orang pelayan datang mengantar pesanan, mereka semua langsung bersemangat, apalagi aromanya sangat menggugah selera.

"Hema, akhir-akhir ini kau jarang datang, ya. Apa kau sibuk?" tanya si pelayan yang dulu pernah bilang taruhan sama teman-teman nya untuk mendapatkan Hema.

Kepala para Alfa langsung berputar ke arah si pelayan dengan sorot mata tajam. Hema mencoba mencairkan suasana, tapi sebelum dia bicara, para Alfa sudah bicara duluan.

"Untuk apa dia selalu datang ke sini? Kau pikir dia hidup untuk main-main terus."

"Dia punya rumah dan hal lain yang lebih penting yang bisa dilakukan."

"Daripada selalu datang ke sini bermain dengan pemuda kepedean macam dirimu ini yang tak bisa melihat permpuan baik atau manis dan langsung ingin menjadikan pacar."

"Kerja yang benar dulu."

"Kumpulkan uang yang banyak."

"Baru dekati perempuan agar mereka betah dengamu."

"Soalnya dari segi wajah kau biasa-biasa saja."

Jawaban mereka yang sambung-menyambung membuat Hema merasa kasihan pada pegawai Gaya yang langsung pergi dengan wajah yang merah padam dan meninggalkan temannya yang sedang meletakkan minuman sendirian. Hema bisa melihat gugupnya si teman yang tangannya bergetar saat meletakan gelas.

Saat mereka sudah ditinggal, Hema menoleh pada para Alfa. "Kalian keterlaluan," desah Hema.

"Kelewatan," tegur Gaya yang tak mau kehilangan pegawainya karena ulah para Alfa.

"Keterlaluan bagaimana?" ketus Hali.

"Kami tidak mematahkan tangan dan kakinya. Kami juga tidak memotong lidahnya yang sudah merayumu. Kami juga tidak mengorek matanya yang selalu menatapmu penuh napsu!"

Hema bisa mendengar jelas kekejaman dalam suara Hali yang mewakili saudara-saudaranya yang lain, dan Hema tahu kalau sebenernya apa yang mereka katakan sangat ingin mereka lakukan.

"Ya, aku tahu itu dan aku seharusnya berterima kasih pada kalian," ucap Hema.

"Ya, aku rasa Hema benar. Aku beruntung jika kalian tidak melakukan itu semua pada pekerjaku yang terbaik," sambung Gaya.

"Nah ayo makan dan lupakan segalanya. Aku lapar dan perdebatan hanya akan membuat selera makanku hilang."

Hema tertawa mendengar si biang ribut, yaitu Arya bicara seperti itu. Arya dan Gaya ikut tertawa dan disusul dengkusan sinis dari para Alfa yang mengikuti saran Arya dan mulai meyantap hidangan yang ada di depan mereka.

Inilah yang Hema sebut dengan surganya. Saat dia dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya yang juga balas mencintai Hema hingga Hema merasa kalau dia adalah orang yang paling beruntung di dunia ini.

Ekstra Part 2

Hema sedang berbaring di atas dada Raha, dan Lian sedang berbaring di atas punggung Hema. Lian membuat Hema merasa sesak, tapi sama sekali tak keberatan karena Hema suka posisinya ini. Lalu, ada Hali yang berbaring di sebelah mereka sambil mengendus rambut Hema.

Mereka baru saja menghabiskan waktu dengan bercinta gila-gilaan hingga rasanya untuk menggerakkan satu jari saja Hema tak sanggup. Tubuh Hema lengket dan bau oleh keringat mereka yang bercampur ditambah oleh benih para Alfa yang berserakan di seprei dan yang masih terus mengalir keluar dari kewanitaan Hema.

Hema melihat pada jam digital yang terletak di sebelah ranjang. Jam dua lewat tiga puluh menit dini hari dan mereka belum tidur dari semalam. Ini adalah saatnya tidur karena Hema sudah bilang pada para Alfa kalau dia tak sanggup lagi meski Hema yakin kalau para Alfa masih bisa beberapa kali lagi.

Lian mengecup punggung Hema yang lembab lalu turun dan berbaring di kasur dengan napas yang masih berat dan kejantanan yang setengah berdiri. Perlahan Hema ikut turun dari tubuh Raha dan menyisakan kepalanya saja di dada Raha yang terus menempelkan bibirnya di puncak kepala Hema.

"Apa menurut kalian Naomi akan bahagia sekarang?" bisik Hema pelan dengan nada mengantuk. Hema bisa merasakan belaian Hali di tulang punggungnya berhenti sejenak sebelum kembali lanjut.

Hema menunggu Hali bicara, karena dia yakin Hali merasa kalau pertanyaannya ditujukan pada Hali secara khusus. Dan benar Saja, Hali langsung menjawab pertanyaan Hema.

"Aku tahu dia takkan bisa mendapatkan ketenangan karena jiwanya pasti berontak dan ingin kembali ke rumah ini. Tapi aku yakin, Naomi akan bertahan karena dia kuat dan tegar."

"Aku harap juga begitu. Aku ingin Harum tahu kalau kita sudah berusaha, tapi semuanya memang kembali pada Naomi," lirih Hema.

"Ya, tentu saja. Aku harap jika kelak dia ingin kembali ke sini, maka Naomi sudah berbeda dan mampu hidup sesuai dengan kodratnya. Yaitu hanya menjadi pelayan di keluarga Alfa," bisik Hali.

Meski terdengar menghina dan merendahkan Naomi, tapi Hema tahu bukan itu maksud Hali. Hali hanya bicara tentang takdir yang didapat Naomi dari kutukan tersebut. Kutukan yang sampai tadi saat mereka berpisah di bandara, masih tidak diakui oleh Naomi.

Ya, tadi Hema dan para Alfa menemui Naomi yang menelepon Hali dan mengatakan kalau dia akan berangkat dan meminta agar mereka semua mau menemuinya. Pertemuan yang mungkin menjadi

pertemuan terakhir di antara mereka. Saat itu mereka baru saja selesai makan malam dan Lian yang sudah menarik Hema ke atas pangkuannya, mulai menunjukan betapa dia menginginkan Hema, terpaksa harus menunda keinginannya saat Naomi menelepon.

Mereka semua langsung berangkat dengan diantar oleh Albert agar bisa bergegas menyusul Naomi yang katanya akan berangkat dalam dua setengah jam lagi. Berkat kehebatan Albert menyetir, mereka bisa sampai dalam setengah jam, padahal kalau ikut waktu normal mereka akan sampai dalam satu jam.

Naomi yang sedang duduk di kafetaria sambil minum kopi sendirian dan terlihat cuek saat orang-orang memotretnya secara diam-diam, langsung melompat berdiri ketika melihat Hema dan para Alfa. Mungkin Noami tidak percaya kalau Hali atau mereka semua akan datang.

Orang pertama yang Naomi salami adalah Hema dan jujur saja itu membuat Hema kaget. Naomi yang blak-blakan langsung bicara pada intinya. "Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan. Jika aku tak percaya pada kutukan itu, tak seharusnya aku memaksa kalian untuk ikut berpikir seperti yang aku pikirkan. Tak seharusnya aku merusak rumah tanggamu," bisik Naomi dengan mata yang berkaca-kaca.

Hema mengangguk dan menepuk tangan Naomi yang sedang mengenggam tangan kanannya. "Tidak apa-apa. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, tapi tentu saja aku berharap kau tidak akan mengulanginya lagi," jawab Hema lembut.

Naomi mengangguk, melepaskan tangan mereka untuk menyeka air mata yang keluar dari sudut matanya. Naomi berbalik ke arah Hali dan langsung melompat memeluk kuat tubuh Hali. Naomi terguncang oleh isakan.

"Aku mencintaimu. Akan tetap mencintaimu untuk selamanya. Maafkan aku, Hali. Maafkan aku. Aku mohon jangan membenciku," isak Naomi yang tak perduli kalau apa yang terjadi saat ini mungkin akan jadi pemberitaan internasional hingga berminggu-minggu.

Hali melepaskan pelukan Naomi, menghapus air mata Naomi. "Aku tidak pernah membencimu Naomi. Sampai kapan pun kau adalah keluarga bagiku," ucap Hali perlahan di saat orang-orang mulai semakin ramai memoto dan merekam mereka.

Naomi mengangguk dan tersenyum sambil membersihkan wajahnya yang belepotan air mata. Naomi menyalami Raha, menatap mata Raha yang selalu membuatnya gugup. "Aku minta maaf padamu, Tuan. Aku maklum jika kau marah padaku," lirihnya.

Raha menggeleng. "Panggil aku Raha saja. Bagiku kau sudah seperti adik. Kita tumbuh bersama dalam pengawasan Harum dan itu akan selalu menjadi kenangan tak terlupakan bagiku," potong Raha masih dalam nada datar dan dingin hingga Naomi hanya menjawab dengan sebentuk garis tipis di bibirnya.

Naomi beralih dan menyalami Lian yang lebih dulu bicara. "Jangan memanggilku *tuan*. Itu membuatku merasa lebih tua dari Hali yang hanya kau panggil nama."

Naomi tertawa dan mengangguk. "Selamat tinggal Lian. Selamat tinggal semuanya," ucapnya sambil menggantungkan tas ke bahunya.

"Entah kapan kita berjumpa lagi, tapi aku mendo'akan yang terbaik untuk kalian semua," ucapnya tulus sebelum berlalu meninggalkan Hema dan para Alfa yang terdiam menatapnya.

Hema dan para Alfa terus menatap punggung tegak Naomi yang tidak pernah menoleh lagi ke belakang hingga dia hilang di pandangan. Sekarang, saat memikirkan hal tersebut, Hema merasa

kalau Naomi hanya pura-pura tegar meski sebenarnya dia hancur. Tapi, Hema benar-benar berharap kalau Naomi akhirnya bisa menemukan kebahagiaannya.

Hali menarik Hema dalam pelukannya hingga Raha terpaksa melepaskan Hema yang hampir tertidur. Hali mengangkat dagu Hema. Meminta Hema menatap matanya. Dengan mata mengantuk dan senyum lemah, Hema bertanya pada Hali. "Ada apa?" seraknya hingga dada Hali terasa sakit oleh besarnya cinta yang dirasakannya untuk wanita ini.

"Setahun lagi kau akan lulus," mulai Hali sambil mengusap bibir Hema dengan jempolnya.

"Karena kita semua sudah sepakat kalau kau tidak akan kuliah, maka aku pikir agar kau tidak kesepian lagi jika kami tinggal, sebaiknya kita mulai merencanakan tentang anak-anak kita."

Hema yang sudah lama menunggu hal ini langsung bersemangat. Tidak nampak lagi sisa sisa kantuknya. "Benarkah?" tanya Hema yang menatap ketiga suaminya bergantian.

Para Alfa mengangguk dan Hema tahu kalau mereka sudah membicarakan hal ini sebelum Hali mengatakannya pada Hema.

Hema duduk dan bertepuk tangan. "Tentu saja. Aku suka ide ini," ujarnya dengan wajah semringah.

Para Alfa ikut duduk mengelilingi Hema di bagian depan. "Kami pikir kau pasti akan sangat bahagia mendengar ini dan tenyata memang benar," ucap Raha sambil tersenyum.

"Aku ingin melihatmu mengandung anakku. Melihatmu perutmu membesar dan tubuhmu berubah saat buah cinta kita tumbuh dalam dirimu," bisiknya bahagia.

"Dan mungkin saja setelah itu aku akan tetap menjadi ikan paus," gurau Hema.

"Aku tidak perduli hal itu. Selama itu kau, maka kami akan selalu mencintaimu," tegas para Alfa serentak hingga jantung Hema hampir meledak akibat bahagia.

"Setahun lagi dan setelahnya aku akan jadi ayah," lamun Lian dengan penuh semangat.

"Anggota keluarga kita akan bertambah. Mungkin setelah sekian abad, dalam keluarga Alfa akan lahir bayi perempuan," bisik Hali haru.

"Aku tak sabar memeluk manusia kecil yang tercipta karena cinta kita," lirih Raha dengan senyum bahagia.

Air mata Hema menetes. Hema membungkuk dan mengulurkan tangan memeluk para Alfa yang balas memeluk dan mencium bagian tubuh Hema yang bisa mereka gapai.

Setahun lagi, dan Hema mungkin akan langsung hamil lalu melahirkan anak-anak para Alfa.

BUKUMOKU

Mereka Suamiku

a novel by miss09jablay

Hema sudah bisa menerima takdirnya atau kutukan untuk memiliki tiga orang suami. Hema mencintai ketiga suaminya dengan sama besarnya.

Melihat betapa besar Cinta ketiga Alfa pada dirinya, Hema pikir takkan ada yang bisa merusak kebahagiaan mereka. tapi nyatanya Hema salah!!

Saat masa lalu ketiga suaminya kembali, Hema tak sanggup menghadapinya meski para suaminya meyakinkan Hema kalau mereka hanya mencintainya tapi Hema tak bisa lagi percaya pada mereka semudah itu.

Hema bahkan berpikir kalau dia sebaiknya menyerah saja dan melepaskan ketiga suaminya dan juga dirinya dari pernikahan mereka yang tak lazim